

Ulasan Buku Daniela C. Augustine: Pentecost, Hospitality and Transfiguration-Toward A Spirit-Inspired Vision of Social Transformation

Yada Putra Gratia
Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia
yosua.gratia@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari studi ini adalah menganalisis teknik yang digunakan oleh Augustine untuk memahami teologi ke dalam budaya. Studi ini adalah ulasan buku. Buku yang diulas dalam studi ini adalah *Pentecost, Hospitality and Transfiguration-Toward A Spirit-Inspired Vision of Social Transformation*. Beberapa hal yang menjadi focus dari pemikiran Augustine adalah: Hospitality gereja tanpa memandang latar belakang, sosial dan ekonomi; Pengudusan sosial; dan Panggilan gereja untuk mewujudkan ekonomi komunal.

Kata Kunci: Hospitality, Transformasi Sosial

Pendahuluan

Daniela C. Augustine adalah seorang teolog Eropa Timur, dia membawa cara unik dalam memahami teologi ke dalam budaya. Dalam bukunya, *Pentecost, Hospitality and Transfiguration*, Augustine membongkar implikasi teologis dari peristiwa Pentakosta bagi masyarakat secara keseluruhan.

Studi ini akan menganalisis lebih lanjut mengenai pemikiran dari Augustine tentang cara memahami teologi dalam budaya. Untuk melakukan analisis ini, maka strategi yang dilakukan adalah dengan cara melakukan ulasan buku.

Metode

Studi ini adalah sebuah ulasan buku. Adapun buku yang diulas berjudul *Pentecost, Hospitality and Transfiguration-*

Toward A Spirit-Inspired Vision of Social Transformation. Buku ini ditulis oleh Daniela C. Augustine pada tahun 2012. Inti yang akan diulas dalam studi ini adalah keunikan cara dalam memahami teologi ke dalam budaya.

Hasil penelitian dan Pembahasan

Di Eropa Timur telah terpecah antara dua visi atau paham: Komunisme dan Kapitalisme. Kedua paham tersebut gagal dan membuat masyarakat putus asa. Inti dari analisis Agustus dalam bukunya ini adalah pernyataan teologis: Kerajaan Allah adalah satu kesatuan keanekaragaman. Sebagai tubuh Kristus, gereja dipanggil untuk menjadi satu. Bagaimanapun, Keesaan ini tidak menghilangkan keanekaragaman karena Roh melindungi keanekaragaman di dalam tubuh Kristus.

Kerajaan Allah yang sejati bukanlah keseragaman, tetapi suatu kesatuan di mana orang lain dicintai melalui keramah-tamahan radikal yang diberlakukan oleh Allah.

Augustine menawarkan penggambaran impresionistis dari konteks ideologis asal (Eropa Timur) dalam transisi bergolak dari sosialisme Marxis ke kapitalisme neo-liberal. Pendahuluan ini mengartikulasikan kekecewaan negara-negara pasca-komunis ketika impian mereka untuk memperbaiki dunia dan mengembangkan bentuk-bentuk asli demokrasi dan kehidupan sosial-ekonomi tenggelam dalam realitas mendesak yang mendesak untuk bertahan hidup di pasar global (1).

Augustine merefleksikan perlunya revisi yang bersifat profetik tentang tujuan-tujuan historis dan imajinasi politik yang penuh harapan dalam konteks global. Dalam mencari inspirasi sosiotransformatif, Augustine memandang peristiwa Pentakosta sedang menawarkan visi pengangkatan untuk masa depan kosmopolitan dunia. Visi ini menyoroti keramah-tamahan radikal Allah terhadap yang lain, yang menjelma dalam komunitas iman melalui agensi Roh Kudus dan meramalkan penebusan multikulturalisme umat manusia (14).

Tulisan Augustine dijabarkan secara puitis. Dalam tulisannya, nada-nada Gereja Ortodoks beresonansi dengan

Pantekostalisme dengan cara yang tak terduga dan generatif. Augustine telah menciptakan sebuah visi tentang Pentakosta yang memberikan harapan sejati bagi kekacauan sosial-politik budaya barat yang suram. *Pertama*, prosa Agustinus mendekati atau menyerupai puisi sehingga pada banyak titik buku itu hanya bernyanyi. *Kedua*, seperti judulnya, karya itu sangat ambisius. Visi transformatif Augustine, yang dinyatakan dengan penuh semangat dalam bentuk yang sangat terkonsentrasi, mengambil ruang lingkup seluas mungkin: "masa depan kosmopolitan dunia", masa depan yang pada akhirnya bertumpu pada penyertaan seluruh ciptaan dalam sukacita kehidupan Tritunggal.

Augustine menegaskan bahwa Roh, "pemberi mimpi dan penglihatan" yang agung selalu ada di mana-mana bahkan di tempat kerja, mengilhami Gereja untuk melihat dunia sebaliknya; yaitu, dalam cahaya Kristus yang berubah rupa. Dalam kata-katanya sendiri, "Roh Pencipta mengilhami, Roh Transformator menginduksi perubahan dan Roh Pembebas memerdekakan kita untuk menjadi serupa seperti Kristus."

Augustine dengan hati-hati membangun pneumatology yang terjalin dengan eklesiologi yang sama kuatnya. Berlawanan dengan kebiasaan Pentakosta yang khas, Augustine berasumsi bahwa pelayanan profetik Roh berfungsi melalui

Gereja sebagai tubuh Kristus-tidak secara eksklusif melalui individu yang karismatik dalam komunitas dan tidak selalu berada di pinggiran jangkauan kelembagaan Gereja. Seperti yang dia lihat, apa pun yang dilakukan Allah dilakukan demi semua realitas yang diciptakan, dan meskipun itu terjadi pertama kali bagi Gereja, itu selalu terjadi untuk dunia, orang luar, yang lain. Oleh karena itu, peristiwa Pentakosta adalah “melahirkan, mengurapi, dan memberdayakan Tubuh Kristus” untuk pekerjaan menawarkan kepada dunia visi manusia yang diwujudkan, yang merupakan perwujudan alternatif.

Augustine menyebutkan bahwa *hospitality* sebagai alasan Gereja untuk berubah. Bukan hanya keramahan dalam pengertian biasa, tentu saja; tetapi keterbukaan yang seperti Allah bagi orang asing dan musuh, keramahtamahan tanpa syarat yang tanpa akhir tanpa pamrih yang sendirian memungkinkan transformasi otentik tatanan sosial. Justru karena gereja berbagi dalam kepenuhan Kristus secara kosmis, gereja dipanggil untuk menjadi "tempat perlindungan bagi yang lain". Kristus melalui Roh telah membebaskan gereja untuk berfungsi sebagai “komunitas penyambut yang benar-benar terbuka di ambang batas antara perbedaan budaya, bahasa, ekonomi, etnis, dan ras”. Hingga akhir, gereja hidup dalam diaspora abadi yang dipersatukan untuk bersaksi sebagai

komunitas "orang asing, orang asing, dan peziarah dari setiap bahasa dan bangsa." Dengan demikian, *ecclesia* hidup sebagai "tamu dan tuan rumah Kerajaan" sudah sebagian tetapi belum hadir dalam kepenuhannya.

Augustine menegaskan, di atas segalanya, *ekaristi* dan *glossolalia* yang berfungsi sebagai tanda-tanda *par excellence* dari sifat dan panggilan Gereja. Karena, baik dalam sakramen maupun karunia “bahasa roh”, *ecclesia* meramalkan “tujuan akhir surga dan bumi yang akan disatukan menjadi satu koinonia suci”. Allah datang untuk memikul umatNya, sehingga melalui kuasa Roh yang mentransformasikan, umat Allah dapat menjadi seperti Kristus itu sendiri. *Glossolalia*, secara sakramental menyatukan dimensi material dan spiritual dari keberadaan, memanifestasikan masa depan dalam satu kesatuan kehidupan bersama di Kerajaan. Augustine membingkai seruan ini ke dalam suatu keramahtamahan radikal sebagai undangan pribadi dan bersama untuk dan partisipasi dalam *theosis*. Keselamatan tidak lain adalah kesesuaian dengan "keserupaan dengan Tuhan," keserupaan yang pada dasarnya adalah "kepenuhan persekutuan dan komunitas dengan Tuhan."

Jika kaum Pentakosta terkadang rentan terhadap penyakit pemikiran dan praksis individualistis, maka buku ini berfungsi

sebagai penangkal. Menggambar pada berbagai sumber, termasuk ikonografi Ortodoks dan filsafat postmodern, Augustine menegaskan di setiap kesempatan bahwa "pengudusan selalu sosial." Yang mengejutkan, Augustine juga bersikeras bahwa pengudusan juga selalu menahan diri (asketis). Keinginan harus didisiplin, kebiasaan harus dibentuk. Salah satu konsep dominan dalam buku ini adalah "berpuasa dari keinginan diri sendiri."

Bab 3 dari buku ini bisa dibilang sebagai bagian yang paling berani dari buku ini. Augustine menggunakan gagasan ini untuk mengkritik kapitalisme sosialisme dan "pasar bebas", dengan alasan bahwa Gereja dipanggil untuk mewujudkan "ekonomi komunal" yang benar-benar berbeda dari semua sistem dunia ini. Liturgi melakukan pekerjaan pembentukan asketis ini dengan sangat baik. Tapi tidak hanya liturgi: dunia itu sendiri adalah "hadiah dengan fungsi pedagogis." Karunia adalah sifat keberadaan; jadi, ketika orang belajar memberi dan menerima hadiah orang lain, manusia sendiri dibaptis ke dalam sifat ilahi yang memungkinkan keberadaan mereka.

Satu kritik utama sebagai bagian dari analisa bahwa buku ini terlalu ringkas. Kadang-kadang, argumen yang dikemas mungkin agak terlalu ketat; pada yang lain, ide-ide kritis tertentu terlalu terang-terangan dinyatakan, dan asumsi yang krusial dibiarkan kurang untuk lebih dieksplorasi.

Simpulan

Beberapa hal yang menjadi focus dari pemikiran Augustine adalah: hospitality gereja tanpa memandang latar belakang, sosial dan ekonomi; Pengudusan sosial; dan Panggilan gereja untuk mewujudkan ekonomi komunal. Hal-hal inilah yang menjadi cara unik yang simpulkan oleh Augustine untuk memahami teologi ke dalam budaya.

Daftar Pustaka

Daniela C. Augustine. 2012. Pentecost, Hospitality and Transfiguration-Toward A Spirit-Inspired Vision of Social Transformation. Cleveland, TN: Centre for Pentecostal Theology Press